

**NUR EL-ISLAM:** Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.532>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/532>

## **PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN DAN RELEGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU RAUDHATUL ULUM SAKATIGA INDRALAYA OGAN ILIR**

**Kiagus Abdul Gamal**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [abdulgamal75@gmail.com](mailto:abdulgamal75@gmail.com)

**Ermis Suryana**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [ermissuryana@yahoo.com](mailto:ermissuryana@yahoo.com)

**Tutut Handayani**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [tututhandayani\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstract**

This article aims to describe how to develop disciplinary character and religious character through religious activities, and the supporting and inhibiting factors in fostering disciplinary character and religious character in the Integrated Islamic Senior High School (SMA IT) Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. This research is a descriptive study using a qualitative approach. The instruments were the researcher himself and several teachers, guardians of students and students. Research data obtained from; interviews, documentation, and observation. The development of disciplinary character and religious character is an important part of character education for students. The process of developing this character must go through media that are in accordance with the object of coaching, namely students, and one of the media is religious activities in schools. Careful planning is needed that must be carried out by school administrators and teachers in determining the religious activities that must be attended by students, so that the coaching process goes well as expected. The results of the study show that: Discipline character development is carried out well, with indicators; discipline in obeying school rules, discipline in worship, and discipline in participating in activities in the hostel. Religious character development is also going well, with indicators; obedience in worshiping Allah SWT, independent and responsible, honest and trustworthy, polite, generous, cooperative, confident, creative, hardworking, humble not arrogant, and tolerance and brotherhood. Factors that support character building are; planning, funding, teacher

and staff resources, parental cooperation, motivation, and facilities and infrastructure. While the inhibiting factors; crowded activities, weather, weak motivation in students, lack of cooperation between school and parents, and family factors.

**Keywords:** Coaching, Discipline Character, Religious Character

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana pembinaan karakter disiplin dan karakter religius melalui kegiatan keagamaan, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter disiplin dan karakter religius di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Raudatul Ulum Sakatiga Indralya Ogaan Ilir. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumennya adalah peneliti sendiri dan beberapa guru, wali siswa dan siswa. Data penelitian didapat dari; wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pembinaan karakter disiplin dan karakter religius adalah bagian penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Proses pembinaan karakter tersebut harus melalui media-media yang sesuai dengan objek pembinaan yaitu peserta didik, dan yang menjadi salah satu mediana adalah kegiatan keagamaan di sekolah. Perlu perencanaan yang matang yang harus dilakukan oleh pengurus sekolah dan para guru dalam menentukan kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh para peserta didik, agar proses pembinaan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembinaan karakter disiplin dilakukan berjalan dengan baik, dengan indikator; disiplin mentaati peraturan sekolah,, disiplin dalam ibadah, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan di asrama. Pembinaan karakter religius juga berjalan dengan baik, dengan indikator; ketaatan dalam beribadah kepada Allah swt, mandiri dan bertanggung jawab, jujur dan amanah, sopan santun, dermawan, suka bekerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, rendah hati tidak sombong, serta toleransi dan persaudaraan. Faktor yang mendukung pembinaan karakter tersebut adalah; perencanaan, pendanaan, sumber daya guru dan staf, kerjasama orangtua, motivasi, serta sarana dan prasarana. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya; padatnya kegiatan, cuaca, lemah motivasi dalam diri santri, kurangnya kerja sama antara sekolah dan orangtua, dan faktor keluarga.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Karakter Disiplin, Karakter Religius

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik agar dapat berfikir, berperilaku dan bersosialisasi dengan baik, kepada diri sendiri, kepada

orang lain, Allah swt, bahkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.<sup>1</sup> Pendidikan dan pembinaan karakter merupakan solusi dalam menghadapi derasnya arus informasi yang sedan melanda dunia anak-anak, sehingga anak-anak saat ini banyak terjebak dan larut dalam permainan yang menghabiskan waktu sia-sia. Dalam hal ini Pendidikan harus menjadi solusi atau alternatif dalam mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa.

Maka dari itu perlu adanya perhatian pada Pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik. Sejak tahun 2010 pendidikan karakter telah menjadi perhatian pemerintah pada semua tingkatan Pendidikan, baik Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Namun demikian pencapaian pada nilai-nilai karakter belum sepenuhnya didapat. Krisis moral masih sering terlihat dalam fenomena kehidupan anak-anak sampai saat ini. Pencapaian hasil Pendidikan di Indonesia hanya sampai pada tingkat intelektualitas yang memadai. Kecerdasan dan nilai tinggi sering kali kelihatan pincang ketika melihat kondisi akhlak dan perilaku yang tidak mencerminkan adanya karakter yang baik. Padahal sesungguhnya, tujuan Pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi.

Pembinaan adalah sebuah upaya untuk memelihara dan menjaga serta mengembangkan suatu keadaan yang sudah terbentuk atau tercipta. Pembinaan karakter mengandung arti usaha memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah ada pada peserta didik. Ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan, *pertama*, jalur atau wadah sebagai wahana untuk melakukan pembinaan; *kedua*, substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang benar-benar bermanfaat dalam membina pola pikir, sikap dan perilaku siswa.<sup>2</sup>

Karakter disiplin merupakan karakter penting bagi peserta didik. Dengan adanya karakter disiplin dalam diri peserta didik, itu akan

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Penerjemah: Juma Abdul Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.122.

<sup>2</sup> Wahjosumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta; PT. Radja Grafindo Persada, 2003), hal. 244.

sangat membantu munculnya karakter-karakter baik lainnya. Karakter disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>3</sup> Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku penyimpangan yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.

Perilaku tidak disiplin merupakan fenomena umum yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam lingkungan sekolah pun demikian, perilaku tidak disiplin tersebut, seperti; telat datang ke sekolah, tidak berpakaian seragam, tidak mengerjakan tugas piket kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa ada masalah pada karakter disiplin para peserta didik. Walaupun pada beberapa peserta didik, nilai-nilai karakter disiplin tersebut ada. Indikator disiplin menurut Kemendiknas; a) membiasakan hadir tepat waktu, b) membiaskan mematuhi peraturan, dan c) menggunakan pakaian sesuai ketentuan.. Melihat indikator tersebut, serta fenomena pelanggaran-pelanggaran yang umumnya sering terjadi pada para peserta didik, maka penting artinya melakukan pengayaan dan pengembangan nilai-nilai karakter disiplin pada para peserta didik di lingkungan sekolah. Mediana beragam, dan salah satunya memalui kegiatan keagamaan.

Karakter religius juga karakter yang sangat dibutuhkan dalam mencapai kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. Karakter religius ini merupakan karakter utama yang harus dinetralisasikan dan dibiasakan kepada khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Negara kita Republik Indonesia yang berdasarakan Pancasila menjadikan sikap beriman kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai sila pertama. Ini menunjukkan betapa pentingnya karakter religius pada diri manusia Indonesia, lebih khusus lagi para peserta

---

<sup>3</sup> Dalmeri. "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)". Jurnal Al-Ulum Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014. hal. 273.

<sup>4</sup> Nurrahman Arif, Irawan Ardy, *Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama AL-TA'DIB* Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Volume 12 No. 2, P-ISSN: 1979-4908, E-ISSN: 2598-3873. hal. 12.

didik di Indonesia. Karakter relegius mengandung arti, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai karakter relegius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik adalah; a) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, b) kemandirian dan tanggungjawab, c) kejujuran atau amanah, bijaksana, d) hormat dan santun, e) dermawaan, suka menolong, dan gotong royong, f) percaya diri, kreatif, dan kerja keras, g) kepemimpinan dan keadilan, h) baik dan rendah hati, i) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>5</sup>

Merosotnya nilai-nilai karakter relegius para peserta didik akan menjadi masalah bagi proses pendidikan di lingkungan sekolah. Keadaan ini akab menjadi penghambat pencapaian terhadap tujuan dan cita-cita tinggi dari pendidikan. Rendahnya nilai karakter relegius pada diri peserta didik juga akan melahirkan sikap negataif seperti merasa tidak bersalah jika melakukan sebuah pelanggaran, sehingga cenderung berani melakukan pelanggaran-pelanggaran, baik ketika berada di sekolah maupun saat di luar sekolah.

Dengan demikian, kebutuhan terhadap pembinaan karakter disiplin dan karakter relegius bagi peserta didik menjadi sesuatu yang tak dapat dihindari. Tujuan dari pendidikan atau pembinaan karakter terlihat dari tiga fungsi utamanya: a) fungsi membentuk dan mengembangkan, b) fungsi perbaikan dan penguatan, dan c) fungsi penyaring.<sup>6</sup> Dari tiga fungsi diatas, pembinaan masuk dalam kategori mengembangkan karakter yang sudah ada. Maka bagi sekolah; kepala sekolah, pengurus sekolah, serta sdm sekolah hendaknya mampu mengambil fungsi ini dengan baik. Tugas kepala dan pengurus sekolah adalah merancang kegiatan-kegiatan yang dapat dijadikan media dalam pembinaan karater disiplin dan karakter relegius para peserta didik. Salah satu medianya adalah kegiatan keagamaan.

---

<sup>5</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11-14.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 18.

Kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha. Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya (KBBI:10). Kegiatan keagamaan juga dapat diartikan: sejumlah aktifitas, pekerjaan, tindakan, atau kesibukan yang disusun untuk melakukan pembinaan-pembinaan dan juga pengajaran-pengajaran terhadap peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Beberapa contoh kegiatan keagamaan di sekolah, seperti; a) pelatihan ibadah, b) tadarus alquran, c) apresiasi seni dan budaya islam, d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), e) *tadabbur/tafakkur* alam, f) pesantren kilat.

Kegiatan keagamaan tentunya mempunyai tujuan dan manfaat, diantaranya adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Departemen Pendidikan nasional, 2000:95). Selain itu, fungsi kegiatan keagamaan juga sebagai wadah untuk menggali pengalaman dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara utuh dan universal. Ajaran agama pada hakikatnya mencakup semua sisi kehidupan; ibadah, sosial, ekonomi, seni dan budaya. Oleh sebab itu, kegiatan keagamaan di sekolah haruslah kreatif dan modifikatif, sehingga para peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

Manfaat dari adanya kegiatan di sekolah sebagai berikut: a) memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran agama Islam, b) dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan, c) menyalurkan minat dan bakat, d) melatih siswa hidup bermasyarakat, e) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada

Allah swt, f) meningkatkan akhlaq yangh baik, g) mencetak manusia relegius, h) beramalialh sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terkait pembinaan karakter disiplin dan karakter relegius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir, ditemukan adanya beragam kegiatan keagamaan yang telah terencana dan terjadwal dalam rangka melakukan pembinaan terhadap para peserta didik di sekolah. Yang menjadi daya tarik, bahwa SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga ini melakukan pendidikan berbasis asrama. Para peserta didik diwajibkan tinggal di asrama, tanpa terkecuali. Maka dengan sendirinya semua kegiatan kegamaan yang telah direncanakan tersebut dapat diikuti oleh para peserta didik secara maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu penelitian dengan tujuan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap fenomena alam.<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan langsung di tempat penelitian yaitu SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendetail dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Purwanto, 2010: 167). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang melihat makna dibalik objek penelitian, atau bermaksud untuk memahami fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti sikap, motivasi, asumsi, atau tindakan.<sup>8</sup> Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini berusaha

---

<sup>7</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 26.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 6.

mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, selain itu penelitian ini terbatas pada upaya mengungkapkan suatu masalah atau keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga cukup menggunakan fakta.

Penelitian ini dilakukan di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti kegiatan keagamaan di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir yang dirancang untuk menjunjung tinggi keberhasilan pembentukan karakter siswanya, yang meliputi pengembangan karakter disiplin dan karakter religius siswa tersebut.

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>9</sup> Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, administrator sekolah dan guru, serta beberapa siswa, alumni, dan orang tua/wali siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang ada berupa bukti-bukti, catatan-catatan dan berkas-berkas yang ada dalam kumpulan. Dalam hal ini data yang berkaitan dengan pembinaan karakter disiplin dan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir.

Untuk memperoleh kelengkapan informasi yang dibutuhkan secara valid dan akuntabel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Selain itu menurut Afifuddin dan Saebani mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada suatu gejala atau gejala pada objek penelitian. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang proses pembinaan disiplin dan karakter religius siswa, kegiatan keagamaan,

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 225.



serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan. (2) Wawancara. Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara berdialog baik secara langsung maupun tidak langsung (tatap muka) atau melalui media tertentu antara pewawancara dengan narasumber sebagai sumber data. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam satu topik.<sup>10</sup> Penggunaan metode wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang perkembangan disiplin dan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun sumber datanya yaitu; kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wakil kepala kurikulum, guru, siswa, alumni, dan orang tua/wali siswa, untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah dan sejauh mana siswa telah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. (3) Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, risalah, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa, guru dan pegawai, struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak dan kondisi geografis di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk mengukur analisis data ini penulis menggunakan analisis induktif. Analisis induktif, yaitu berangkat dari faktor-faktor tertentu, maka fakta tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Peneliti mengambil teori analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono tahapan analisis data meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Reduksi data yaitu proses pemilihan data, meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, cari tema dan pola dan buang yang tidak perlu. (2) Penyajian data: dengan Pengelompokan data sejenis ke

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 317.

dalam teks naratif juga dapat berupa: tabel, grafik untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan. (3) Kesimpulan: setelah pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan.<sup>11</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembinaan karakter merupakan proses pematangan karakter-karakter yang sudah ada di dalam diri peserta didik, sehingga diharapkan dari proses-proses yang dijalani dalam pembinaan tersebut, karakter para peserta didik ini setahap demi setahap lebih berkembang lagi ke arah yang lebih baik dan menuju ke arah yang lebih sempurna. Sebagai sebuah proses, maka dalam pelaksanaan pembinaan karakter haruslah memiliki media berupa ragam kegiatan, baik kegiatan itu secara umum, maupun kegiatan secara khusus, seperti kegiatan keagamaan. Dalam proses pembinaan, sekolah dalam hal ini tentunya mulai dari kepala sekolah, pengurus sekolah hingga para guru, melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

Dalam proses pembinaan, sekolah dalam hal ini tentunya mulai dari kepala sekolah, pengurus sekolah hingga para guru, melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Kegiatan pembinaan karakter dalam penelitian ini hanya fokus pada ranah *actuating* atau pelaksanaan yang meliputi tiga kegiatan yang secara garis besar terdiri dari: proses pembinaan karakter disiplin, proses pembinaan karakter relegius, dan faktor-faktor pendukung serta penghambatnya:

1. Proses Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 338.

Di lingkungan SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, pembinaan dilakukan untuk memelihara dan juga mengembangkan karakter peserta didik yang sudah ada, agar lebih berdaya menuju arah karakter yang lebih baik lagi. Pembinaan karakter tersebut tersebut dilakukan oleh guru-guru pembina yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Pembinaan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media kegiatan yang sudah dirancang oleh sekolah yang telah disepakati melalui musyawarah pengurus sekolah dan juga para guru yang ada di sekolah. Dimensi karakter disiplin para peserta didik SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, yang peneliti rumuskan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

a. Mentataati Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah sangat penting dalam satuan pendidikan, begitu juga dengan SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga yang telah memiliki peraturan sekolah yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peraturan sekolah di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga telah diterapkan, dan ditaati oleh para peserta didik, dan hal ini sangat berdampak baik terhadap proses atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah.

b. Ibadah

Ibadah diartikan sebagai suatu yang diperintahkan Allah SWT. sebagai syariat, bukan karena adanya keberlangsungan tradisi sebelumnya, juga bukan karena tuntutan logika, atau akal manusia (Abbas Arfan, 2011:3). Ibadah berarti, melaksanakan tugas-tugas seseorang hamba sesuai dengan syariat yang telah diperintahkan. Pelaksanaan ibadah di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga diwajibkan kepada seluruh peserta didik, kegiatan ini harus dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam setiap hari dikarenakan selain ini kewajiban dari sekolah beribadah menjadi kewajiban seorang muslim.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa setiap peserta didik selalu melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam agama di lingkungan sekolah, seperti; shalat berjamaah lima waktu di masjid atau mushalla atau juga di asrama (bagi siswi untuk beberapa waktu shalat yaitu zhuhur dan ashar). Shalat-shalat fardhu tersebut dilaksanakan tepat waktu. Selain ibadah

shalat *fardhlu*, para peserta didik juga dibina untuk disiplin dalam melaksanakan shalat-shala sunnah.

c. Mengikuti Kegiatan-Kegiatan di Asrama

Selain mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki kegiatan non formal, seperti kegiatan dalam berolahraga, kegiatan di asrama dan kegiatan makan bersama, kegiatan ini semua yang membuat karakter disiplin anak SMA IT Raudhatul Ulum terbina dan akan membekas sampai peserta didik tamat dari sekolah SMA IT Raudhatul Ulum. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa semua peserta didik wajib tinggal di asrama dan wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah disusun oleh sekolah selama mereka tinggal di asrama. Beberapa wali orangtua/wali murid juga memberikan pernyataan bahwa salah satu alasan mengapa menyekolahkan anaknya di SMA IT Raudhatul Ulum karena berasrama.<sup>12</sup>

Ada pedoman dan panduan yang dibuat oleh pengurus yayasan sebagai tolok ukur pelaksanaan dan penegakan disiplin di lingkungan asrama khususnya dan umumnya di lingkungan pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakaitga. Pandaun tersebut dinamai Panduan Disiplin Sanrti (PDS), di dalamnya terdapat beberapa bab dan pasal terkait aturan-aturan disiplin hidup 24 jam di lingkungan asrama.

2. Proses Pembinaan Karakter Relegius pada Peserta Didik di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir

Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Sikap religius yang terbentuk dari keterkaitan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama.

Dari hasil observasi dan wawancara, proses pembinaan karakter religius peserta didik di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga dilakukan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Septi Selaku Waka Kurikulum.

dengan media kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik, baik itu di sekolah, asrama, masjid bahkan sampai ke dapur. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para peserta didik SMA IT Raudhatul Ulum berupa;

- a. Shalat *farḍu* berjamaah, yaitu shalat lima waktu yang diadakan di masjid atau mushalla, dan terkadang juga di asrama.
- b. Shalat *sunnah rawatib, dhuha, dan tahajjud*. Kegiatan ini ada yang dilakukan sendiri-sendiri dan ada juga yang berjamaah. Shalat *dhuha* dilakukan pagi hari sebelum masuk kelas, biasanya berjamaah. Sedangkan *tahajjud*, kadang berjamaah kadang juga sendiri-sendiri.
- c. *tilawah* AlQur'an. Begitu juga dengan *tilawah* (membaca) Al-Qur'an, kegiatan ini sesuai jadwal, ada yang berjamaah, ada juga membaca Al-Qur'an mandiri.
- d. Puasa *sunnah*, seperti puasa senin kamis, puasa Arafah, dan puasa *asyura*,
- e. Bina Pribadi Islami (BPI), yaitu sebuah kegiatan kelompok yang masing-masing kelompok berisikan 10 orang peserta didik dengan seorang pembina dari guru. Kegiatan Bina Pribadi Islami ini bisa berupa; mengaji, berdiskusi, *rihlah tarbawiyah* (jalan-jalan edukasi).
- f. *Muzdakarah*, yaitu kegiatan *ta'lim* umum, berupa penyampaian materi-materi wawasan keislaman, budi pekerti dan disiplin, yang diisi oleh waka kesiswaan dan beberapa guru. Kegiatan ini diadakan setiap habis shalat subuh Sabtu pagi di lingkungan SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga.
- g. *Ifthar Jama'i*, yaitu kegiatan berbuka puasa bersama, baik itu puasa wajib atau *sunnah*. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan kelompok kelas atau kelompok BPI, dan kadang juga secara bersama satu sekolah, yang dihadiri oleh semua guru.
- h. *Rihlah tarbawiyah*, yaitu sebuah kegiatan jalan-jalan dengan tujuan edukasi. Para guru dan peserta didik mengunjungi suatu tempat atau daerah, dan dari perjalanan tersebut dilakukan bermacam edukasi, baik keimanan, sejarah, atau sosial ekonomi.
- i. Safari Ramadhan, yaitu sebuah kegiatan *da'wah* dan silaturahmi yang diadakan di bulan suci Ramadhan. Tujuannya untuk

menjalin hubungan baik dengan tokoh dan masyarakat di tempat kegiatan safari Ramadhan itu dilakukan.

j. Pelatihan-pelatihan dasar keagamaan, seperti; mengurus jenazah, yasinan dan tahlilan, khutbah jum'at dan bilal jum'at, dan *manasik* haji.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Karakter Relegius pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga

Faktor pendukung adalah semua faktor yang bersifat mendorong, menunjang, memperlancar, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah segala jenis faktor yang bersifat menghambat (memperlambat) atau bahkan menghalangi dan menahan sesuatu agar tidak terjadi. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter peserta didik, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya. Berikut ini faktor pendukung dan faktor penghambatnya:

a. Faktor Pendukung, dari hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses pembinaan karakter disiplin dan karakter relegius melalui kegiatan keagamaan di SMA IT Raudharul Ulum Sakatiga, yaitu;

#### 1) Perencanaan program.

Salah satu kesuksesan dalam pembinaan karakter disiplin dan karakter relegius peserta didik adalah adanya perencanaan yang matang, dan perencanaan ini terus dilakukan pada setiap awal tahun pelajaran baru di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.

## 2) Pendanaan.

Dana pendidikan adalah sumber daya keuangan yang disediakan untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan.<sup>13</sup> Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki pendanaan yang cukup baik. Pendanaan bersumber dari biaya pendidikan, bantuan pemerintah dan lain-lain. Pengelolaan dana secara efisien sangat dibutuhkan, dan merupakan tanggungjawab kepala sekolah, pengelolaan tersebut haruslah berpedoman pada prinsip pada transparan, akuntabel efektif dan efisien.

## 3) Guru dan staf sekolah.

Menurut Latifah Husein Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan Pendidikan .<sup>14</sup> Fungsi guru di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi guru juga punya tugas pengawalan kegiatan dan pembinaan terhadap para peserta didik. Staf di sekolah pada umumnya lebih kepada urusan administrasi atau tata usaha. Namun di lingkungan SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, staf dibagi ke dalam beberapa tugas, seperti; staf Tata Usaha, staf kesiswaan, dan staf kurikulum. Dimana fungsi masing-masing staf adalah untuk membantu proses pembinaan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Sehingga dengan bantuan-bantuan dari para staf tersebut, proses pembinaan karakter disiplin dan religius pada peserta didik berjalan sesuai rencana dan tujuan.

## 4) Motivasi.

Kemauan belajar yang paling kuat sejatinya berasal dari dalam diri seseorang peserta didik. Kemauan belajar ini akan berpengaruh pada kemampuan belajar peserta didik. Kalau ada faktor dari luar yang mendukung peserta didik belajar, itu hanyalah pelengkap. Namun mengandalkan faktor luar semata tidaklah begitu banyak maknanya. Cenderung faktor luar ini melemah ketika berkurangnya stimulan dari dalam diri peserta didik. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan

---

<sup>13</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 tahun 2008

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139.

bahwa kemauan dan motivasi dari dalam diri peserta didik menjadi faktor suksesnya pembinaan.

5) Sarana prasarana.

Sarana pendidikan merupakan segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, perlengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Dari hasil observasi peneliti lakukan sarana prasana yang dimiliki oleh SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah lengkap dan sudah standar dengan keperluan dalam menunjang pembelajaran dan terkhusus dalam pembinaan karakter disiplin dan karakter relegius peserta didik, seperti gedung sekolah, masjid, asrama, kamar mandi, dapur umum, gedung serba guna, laboratorium, kantin, tempat wisata, dan lapangan olahraga.

b. Faktor Penghambat, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembinaan karakter disiplin dan relegius melalui kegiatan keagamaan di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, yaitu:

- 1) Padatnya jadwal kegiatan.
- 2) Cauca.
- 3) Semangat dan motivasi yang kurang terbangun pada diri beberapa peserta didik.
- 4) Kurangnya dukungan dari beberapa orangtua/wali peserta didik.
- 5) Faktor keluarga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan karakter disiplin dan karakter relegius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indrlyaya Ogan Ilir, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter relegius berjalan dengan baik. Jika kita merujuk kepada Indonesian



Heritage Foundation<sup>15</sup>, maka indikator-indikator yang tertuang diadalamnya sangat berkesesuaian dengan indikator-indikator karakter relegius para peserta didik SMA IT Raudhatul Ulum, seperti ketaatan dalam beribadah kepada Allah swt, mandiri dan bertanggung jawab, jujur dan amanah, sopan dan santun, dermawan, suka bekerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, rendah hati tidak sombong, serta toleransi dan persaudaraan.

Kesimpulan di atas peneliti rangkum dalam beberapa hal berikut ini:

1. Pembinaan karakter disiplin dilakukan dengan menjadikan kegiatan keagamaan sebagai medianya. Indikator dari pembinaan tersebut adalah; mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam ibadah, dan disiplin dalam mengikuti semua kegiatan di asrama.
2. Pembinaan karakter relegius berjalan dengan baik melalui kegiatan keagamaan yang sudah direncanakan dan dijadwalkan. Ada beberapa indikator dari keberhasilan relegius melalui kegiatan keagamaan di sekolah SMA IT Raudhatul Ulum, yaitu; ketaatan dalam beribadah kepada Allah swt, mandiri dan bertanggung jawab, jujur dan amanah, sopan santun, dermawan, suka bekerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, rendah hati tidak sombong, serta toleransi dan persaudaraan.
3. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat untuk pelaksanaan pembinaan karakter disiplin dan relegius melalui kegiatan keagamaan ini. Faktor-faktor pendukungnya adalah; perencanaan program, pendanaan, guru dan staf sekolah, kemauan pada diri peserta didik, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; padatnya jadwal kegiatan, cuaca, semangat dan motivasi dalam diri santri, kurangnya kerja sama antara sekolah dan orangtua, dan faktor keluarga.
4. Sebagai bahan evaluasi dari temuan-temuan dalam penelitian ini, maka sekolah yang bersangkutan, perlu;

---

<sup>15</sup> Dharma Kusuma, 2012, *Pendidkan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 11-14

- a. Membuat strategi pembinaan yang bisa menumbuhkan semangat dan motivasi pada diri peserta didik.
- b. Memaksimalkan kerjasama dengan orangtua dalam pembinaan karakter para peserta didik.
- c. Meningkatkan kerjasama dalam mematangkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah untuk meminimalisir terjadinya tumpang tindih kegiatan.

## Referensi

- Arif Nurrahman, Irawan Ardy, 2019, *Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama AL-TA'DIB* Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Volume 12 No. 2, P-ISSN: 1979-4908, E-ISSN: 2598-3873
- Dalmeri. "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)". Jurnal Al-Ulum Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Kusuma Dharma, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas, 2012, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Penerjemah: Juma Abdul Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Meleong, Lexy J., 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati Nanik, 2010, *Peningkatan Motivasi dan Kegiatan Keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Negeri 5 Madiun*, Malang: Tesis tidak Diterbitkan, hlm. 17

- Purwanto, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset/
- Wahjosumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta; PT. Radja Grafindo Persada.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.